

Analisis Penerapan Nilai-Nilai Pancasila oleh Mahasiswa Dalam Kehidupan Sehari-Hari di Universitas Negeri Medan

Ika Purnamasari¹ Muhammad Zaki Ulwi² Shadana³ Destiana Fitri⁴ Willy Oktaviano Yehezkiel⁵

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia¹

Jurusan Pendidikan Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{2,3,4,5}

Email: ikapurnamasari@unimed.ac.id¹ mz057545@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan nilai-nilai Pancasila oleh mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari di Universitas Negeri Medan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui survei/kuesioner. Data dikumpulkan dari 10 responden yang dipilih secara acak dari berbagai fakultas di Universitas Negeri Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka, terutama dalam pendidikan dan kehidupan sosial. Namun, terdapat beberapa tantangan dalam penerapan nilai-nilai tersebut, seperti kurangnya kesadaran kritis dan pengaruh budaya global. Kesimpulan dari penelitian ini adalah meskipun nilai-nilai Pancasila sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa, masih perlu usaha lebih untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai tersebut secara lebih mendalam.

Kata Kunci: Pancasila, Nilai-Nilai Pancasila, Mahasiswa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pancasila, sebagai dasar negara Indonesia, mengandung nilai-nilai fundamental yang menjadi pedoman bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila yang merupakan dasar Negara Republik Indonesia memiliki makna dan nilai-nilai luhur dalam setiap sila-silanya, karena setiap butir pancasila itu dirumuskan dari nilai-nilai yang sudah ada sejak zaman dulu dalam kehidupan pribadi bangsa Indonesia [1]. Dalam konteks pendidikan tinggi, penerapan nilai-nilai Pancasila oleh mahasiswa menjadi sangat penting karena mereka adalah generasi penerus yang akan memimpin bangsa di masa depan. mahasiswa sebagai penerus generasi bangsa haruslah memiliki nilai-nilai Pancasila dalam dirinya sebagai upaya pembentukan karakter bangsa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, sehingga tidak akan mudah terpapar hal-hal negatif seperti anarkisme, radikalisme, terorisme dan hal-hal negatif lainnya yang dapat memecah belah kedaulatan negara republik Indonesia (Alwan Bahrudin, 2020). Universitas Negeri Medan sebagai salah satu institusi pendidikan di Indonesia, memiliki peran strategis dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai Pancasila di kalangan mahasiswanya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana mahasiswa Universitas Negeri Medan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan menggunakan metode kuantitatif dan teknik pengumpulan data melalui survei/kuisisioner, penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman dan implementasi nilai-nilai Pancasila di kalangan mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga akan mengungkap tantangan-tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam menerapkan nilai-nilai tersebut, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila secara lebih mendalam dan konsisten.

Tinjauan Pustaka Pancasila

Pancasila adalah dasar negara serta falsafah bangsa dan negara Republik Indonesia yang terdiri atas lima sila. Nama ini terdiri dari dua kata dari bahasa Sanskerta: पञ्च "*pañca*" berarti lima dan शीला "*śīla*" berarti prinsip atau asas. Pancasila merupakan rumusan dan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia. Sila-sila tersebut memiliki maknanya masing-masing yang sudah semestinya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari warga Indonesia. Sila-sila Pancasila antara lain: (1) Ketuhanan yang Maha Esa, (2) Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, (3) Persatuan Indonesia, (4) Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat dan Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan; dan (5) Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia [3].

Nilai-Nilai Pancasila

Menurut (Anggraeni Dewi, 2021) Adapun makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila-sila itu adalah sebagai berikut:

1. Ketuhanan (Religiusitas). Nilai religius adalah nilai yang berkaitan dengan keterkaitan individu dengan sesuatu yang dianggapnya memiliki kekuatan sakral, suci, agung dan mulia. Memahami Ketuhanan sebagai pandangan hidup adalah mewujudkan masyarakat yang berketuhanan, yakni membangun masyarakat Indonesia yang memiliki jiwa maupun semangat untuk mencapai ridho Tuhan dalam setiap perbuatan baik yang dilakukannya. Dari sudut pandang etis keagamaan, negara berdasar Ketuhanan Yang Maha Esa itu adalah negara yang menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduknya untuk memeluk agama dan beribadat menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Dari dasar ini pula, bahwa suatu keharusan bagi masyarakat warga Indonesia menjadi masyarakat yang beriman kepada Tuhan, dan masyarakat yang beragama, apapun agama dan keyakinan mereka .
2. Kemanusiaan (Moralitas). Kemanusiaan yang adil dan beradab, adalah pembentukan suatu kesadaran tentang keteraturan, sebagai asas kehidupan, sebab setiap manusia mempunyai potensi untuk menjadi manusia sempurna, yaitu manusia yang beradab. Manusia yang maju peradabannya tentu lebih mudah menerima kebenaran dengan tulus, lebih mungkin untuk mengikuti tata cara dan pola kehidupan masyarakat yang teratur, dan mengenal hukum universal. Kesadaran inilah yang menjadi semangat membangun kehidupan masyarakat dan alam semesta untuk mencapai kebahagiaan dengan usaha gigih, serta dapat diimplementasikan dalam bentuk sikap hidup yang harmoni penuh toleransi dan damai (Nurgiansah & Al Muchtar, 2018).
3. Persatuan Indonesia (Kebangsaan). Persatuan Indonesia (Kebangsaan) Persatuan adalah gabungan yang terdiri atas beberapa bagian, kehadiran Indonesia dan bangsanya di muka bumi ini bukan untuk bersengketa. Bangsa Indonesia hadir untuk mewujudkan kasih sayang kepada segenap suku bangsa dari Sabang sampai Merauke. Persatuan Indonesia, bukan sebuah sikap maupun pandangan dogmatik dan sempit, namun harus menjadi upaya untuk melihat diri sendiri secara lebih objektif dari dunia luar. Negara Kesatuan Republik Indonesia terbentuk dalam proses sejarah perjuangan panjang dan terdiri dari bermacam-macam kelompok suku bangsa, namun perbedaan tersebut tidak untuk dipertentangkan tetapi justru dijadikan persatuan Indonesia (Nurgiansah et al., 2020).
4. Permusyawaratan dan Perwakilan. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan hidup berdampingan dengan orang lain, dalam interaksi itu biasanya terjadi kesepakatan, dan saling menghargai satu sama lain atas dasar tujuan dan kepentingan bersama. Prinsip-prinsip kerakyatan yang menjadi cita-cita utama untuk membangkitkan bangsa Indonesia, mengerahkan potensi mereka dalam dunia modern, yakni kerakyatan yang mampu

mengendalikan diri, tabah menguasai diri, walau berada dalam kancah pergolakan hebat untuk menciptakan perubahan dan pembaharuan. Hikmah kebijaksanaan adalah kondisi sosial yang menampilkan rakyat berpikir dalam tahap yang lebih tinggi sebagai bangsa, dan membebaskan diri dari belenggu pemikiran berasaskan kelompok dan aliran tertentu yang sempit (Alfaqi, 2016).

5. Keadilan Sosial. Nilai keadilan adalah nilai yang menjunjung norma berdasarkan ketidakberpihakan, keseimbangan, serta pemerataan terhadap suatu hal. Mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia merupakan cita-cita bernegara dan berbangsa. Itu semua bermakna mewujudkan keadaan masyarakat yang bersatu secara organik, dimana setiap anggotanya mempunyai kesempatan yang sama untuk tumbuh dan berkembang serta belajar hidup pada kemampuan aslinya. Segala usaha diarahkan kepada potensi rakyat, memupuk perwatakan dan peningkatan kualitas rakyat, sehingga kesejahteraan tercapai secara merata (Bahrudin, 2019).

Penerapan Pancasila

Menurut [4]Berikut ini cara menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari:

1. Dalam sila pertama yaitu tentang Ketuhanan Yang Maha Esa, Artinya kita senantiasa harus percaya terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta segala sesuatu yang sempurna. Misalnya: Menyayangi dan Merawat Tumbuhan, serta senantiasa menjaga kebersihan (Dedes, 2016). Lingkungan yang bersih dan nyaman merupakan salah satu karunia dari Tuhan yang harus kita jaga.
2. Dalam sila yang kedua yaitu tentang Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, Artinya kita sebagai manusia harus memiliki rasa kemanusiaan terhadap sesama. Misalnya: Disuatu daerah tertentu terjadi tingkat polusi udara yang tinggi, sebagai warga negara yang memiliki rasa kemanusiaan maka kita harus mengadakan pengendalian tingkat polusi udara, agar udara yang kita hirup nyaman dan bersih kembali.
3. Dalam sila yang ketiga yaitu tentang Persatuan Indonesia, Artinya dalam hal-hal yang menyangkut persatuan bangsa perlu diperhatikan aspek-aspek seperti: Persatuan Indonesia merupakan suatu kesatuan bangsa yang mendiami wilayah tertentu serta wajib membela dan menjunjung patriotisme terhadap suku dan kebudayaan bangsa.
4. Dalam sila yang keempat yaitu tentang Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmah Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan, Artinya dalam sila ini terkandung nilai-nilai kerakyatan. Ada beberapa hal yang harus kita pahami yaitu tentang Menumbuhkan, mewujudkan dan meningkatkan kesadaran serta tanggung jawab bagi setiap para pemimpin yang mengajukan dirinya sebagai pemimpin. Hal itu lantaran karena setiap masyarakat menaruh harapan besar terhadap kepemimpinan orang tersebut.
5. Dalam sila yang kelima yaitu tentang Keadilan Sosial Bagi Rakyat Indonesia, Artinya setiap pemimpin diharapkan untuk berlaku adil demi kesejahteraan rakyatnya. Namun, Tidak hanya diterapkan oleh seorang pemimpin negara saja. Pada sila yang kelima ini juga bisa diterapkan saat kita berada disekolah dan sedang melakukan kerja kelompok, Ketua kelompok harus memberikan tugas pada anggota kelompoknya secara adil dan rata sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing anggota dari kelompok tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk menganalisis penerapan nilai-nilai Pancasila oleh mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari di Universitas Negeri Medan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah survei/kuisisioner dengan menggunakan *google form* yang terdiri dari 9 pertanyaan dan 4 pilihan jawaban yang disebar di setiap fakultas yang

berbeda. Survei ini dirancang untuk mengukur pemahaman dan implementasi nilai-nilai Pancasila di kalangan mahasiswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dari survei yang telah dilakukan menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka, terutama dalam pendidikan dan kehidupan sosial. Namun, terdapat beberapa tantangan dalam penerapan nilai-nilai tersebut seperti kurangnya kesadaran kritis dan pengaruh budaya global. Berikut penjelasannya:



Gambar 1.

Hasil pada gambar 1 menunjukkan bahwa:

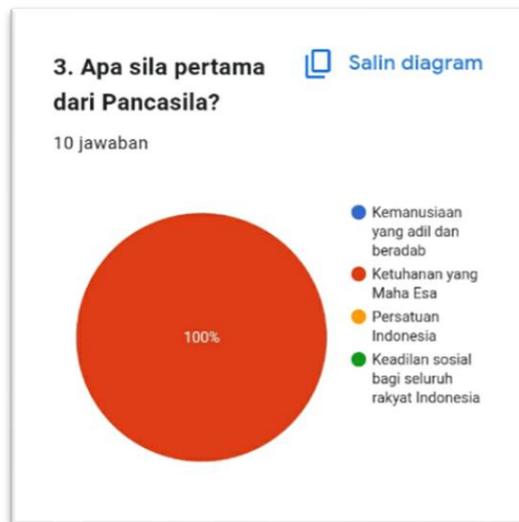
- 80% responden menyatakan "Mengetahui" tentang Pancasila. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pemahaman yang cukup baik tentang Pancasila.
- 20% responden menyatakan "Sangat mengetahui" tentang Pancasila. Ini menunjukkan bahwa ada sebagian kecil responden yang memiliki pemahaman yang sangat mendalam tentang Pancasila.
- Tidak ada responden yang memilih opsi "Sedikit mengetahui" atau "Tidak mengetahui". Ini mengindikasikan bahwa seluruh responden memiliki setidaknya pemahaman dasar tentang Pancasila.



Gambar 2.

Hasil pada gambar 2 menunjukkan bahwa:

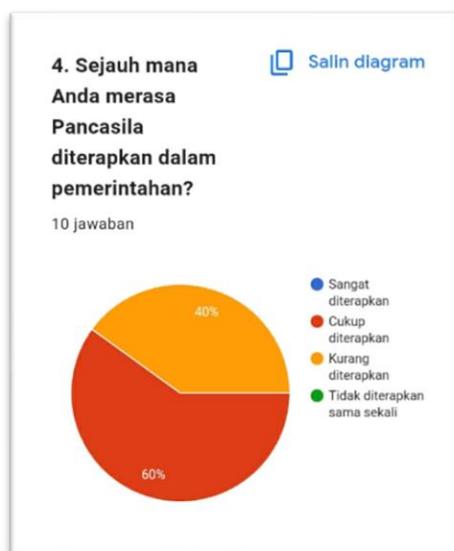
1. 50% responden menyatakan "Sering" mendengar atau menyebutkan Pancasila. Ini menunjukkan bahwa setengah dari responden cukup sering berinteraksi dengan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
2. 50% responden menyatakan "Sangat sering" mendengar atau menyebutkan Pancasila. Ini menunjukkan bahwa setengah dari responden sangat sering berinteraksi dengan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
3. Tidak ada responden yang memilih opsi "Jarang" atau "Tidak pernah". Ini mengindikasikan bahwa seluruh responden memiliki interaksi dengan Pancasila, baik itu secara langsung atau tidak langsung.



Gambar 3.

Hasil pada gambar 3 menunjukkan bahwa:

1. 100% responden memilih "Ketuhanan Yang Maha Esa". Ini menunjukkan bahwa seluruh responden yang disurvei mengetahui dengan benar bahwa sila pertama Pancasila adalah Ketuhanan Yang Maha Esa.



Gambar 4.

Hasil pada gambar 4 menunjukkan bahwa:

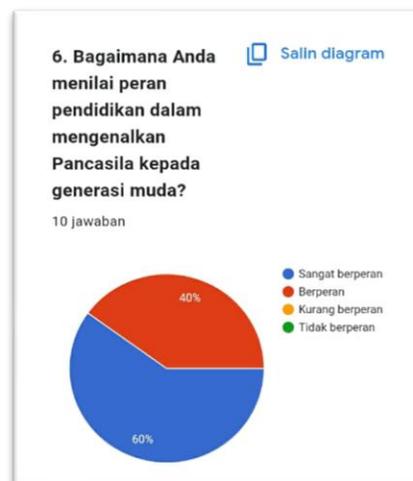
1. 40% responden menyatakan "Cukup diterapkan". Ini menunjukkan bahwa 4 orang dari 10 responden merasa nilai-nilai Pancasila cukup diterapkan dalam pemerintahan.
2. 60% responden menyatakan "Sangat diterapkan". Ini menunjukkan bahwa 6 orang dari 10 responden merasa nilai-nilai Pancasila sangat diterapkan dalam pemerintahan.
3. Tidak ada responden yang memilih opsi "Kurang diterapkan" atau "Tidak diterapkan sama sekali". Ini mengindikasikan bahwa seluruh responden memiliki persepsi positif tentang penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pemerintahan.



Gambar 5.

Hasil pada gambar 5 menunjukkan bahwa:

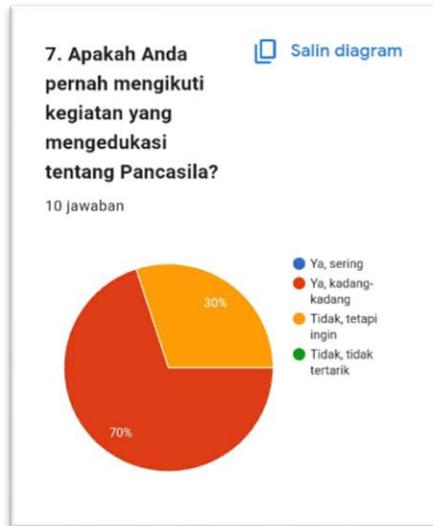
1. 90% responden menyatakan "Sangat penting". Ini menunjukkan bahwa 9 dari 10 responden merasa Pancasila sangat penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.
2. 10% responden menyatakan "Penting". Ini menunjukkan bahwa 1 dari 10 responden merasa Pancasila penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.
3. Tidak ada responden yang memilih opsi "Kurang penting" atau "Tidak penting". Ini mengindikasikan bahwa seluruh responden menyadari pentingnya Pancasila dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.



Gambar 6.

Hasil pada gambar 6 menunjukkan bahwa:

1. 60% responden menyatakan "Sangat berperan". Ini menunjukkan bahwa 6 dari 10 responden merasa pendidikan sangat berperan penting dalam mengenalkan Pancasila kepada generasi muda.
2. 40% responden menyatakan "Berperan". Ini menunjukkan bahwa 4 dari 10 responden merasa pendidikan berperan dalam mengenalkan Pancasila kepada generasi muda.
3. Tidak ada responden yang memilih opsi "Kurang berperan" atau "Tidak berperan". Ini mengindikasikan bahwa seluruh responden mengakui pentingnya peran pendidikan dalam mengenalkan Pancasila kepada generasi muda.



Gambar 7.

Hasil pada gambar 7 menunjukkan bahwa:

1. 70% responden menyatakan "Ya, kadang-kadang". Ini menunjukkan bahwa 7 dari 10 responden pernah mengikuti kegiatan edukasi tentang Pancasila, namun tidak secara rutin.
2. 30% responden menyatakan "Ya, sering". Ini menunjukkan bahwa 3 dari 10 responden sering mengikuti kegiatan edukasi tentang Pancasila.
3. Tidak ada responden yang memilih opsi "Tidak, tetapi ingin" atau "Tidak, tidak tertarik". Ini mengindikasikan bahwa seluruh responden memiliki ketertarikan atau pernah terpapar dengan kegiatan edukasi tentang Pancasila.



Gambar 8.

Hasil pada gambar 8 menunjukkan bahwa:

1. 40% responden memilih "Kurangnya pemahaman". Ini menunjukkan bahwa 4 dari 10 responden berpendapat bahwa kurangnya pemahaman masyarakat tentang Pancasila adalah tantangan terbesar.
2. 20% responden memilih "Konflik kepentingan". Ini menunjukkan bahwa 2 dari 10 responden berpendapat bahwa konflik kepentingan adalah tantangan utama.
3. 40% responden memilih "Pengaruh budaya asing". Ini menunjukkan bahwa 4 dari 10 responden berpendapat bahwa pengaruh budaya asing menjadi tantangan dalam penerapan nilai-nilai Pancasila.



Gambar 9.

Hasil pada gambar 9 menunjukkan bahwa:

1. 40% responden memilih "Sangat relevan". Ini menunjukkan bahwa 4 dari 10 responden merasa Pancasila sangat relevan dengan perkembangan zaman sekarang.
2. 30% responden memilih "Relevan". Ini menunjukkan bahwa 3 dari 10 responden merasa Pancasila masih relevan dengan perkembangan zaman sekarang.
3. 30% responden memilih "Kurang relevan". Ini menunjukkan bahwa 3 dari 10 responden merasa Pancasila kurang relevan dengan perkembangan zaman sekarang.
4. Tidak ada responden yang memilih opsi "Tidak relevan". Ini mengindikasikan bahwa seluruh responden masih melihat relevansi Pancasila, meskipun ada sebagian yang merasa kurang relevan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas mahasiswa Universitas Negeri Medan memiliki pemahaman yang baik tentang Pancasila dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, masih terdapat tantangan yang signifikan yaitu pengaruh budaya global dan kurangnya kesadaran kritis menjadi hambatan utama dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila secara lebih mendalam. Oleh karena itu, perlu adanya upaya strategis untuk meningkatkan pendidikan dan kesadaran mahasiswa mengenai relevansi Pancasila dalam menghadapi tantangan modern. Pendidikan yang berkelanjutan serta penguatan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan edukatif dan sosial dapat menjadi solusi dalam menanamkan karakter Pancasila yang lebih kuat pada mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- D. Anggraeni Dewi, "Penerapan Nilai Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari Hari Dan Sebagai Pendidikan Karakter," *Jurnal Kewarganegaraan*, vol. 5, no. 1, 2021.
- F. Alwan Bahrudin, "Peran Mata Kuliah Pendidikan Pancasila Sebagai Mata Kuliah Wajib Umum Dalam Mengembangkan Kepribadian Mahasiswa Yang Sesuai Dengan Nilai-Nilai Pancasila," vol. 3, no. 1.
- R. Sari, F. Ulfatun Najicha, dan I. Artikel, "Memahami Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Dasar Negara Dalam Kehidupan Masyarakat," 2022, [Daring]. Tersedia pada: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony>
- V. Rezania, Z. Fihayati, dan D. Fitra Aryani, "Application of the Precepts of Pancasila as an Effort to Strengthen the Pelajar Pancasila Profile in Elementary Schools Penerapan Sila-sila Pancasila Sebagai Upaya Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar," 2022. [Daring]. Tersedia pada: <https://pssh.umsida.ac.id>.